

Analisis Kritis Teks Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Perencanaan (Takhtith) Dalam Manajemen Pendidikan

Eis Yuliani¹, Sri Lestari², Ansori³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Batanghari

e-mail: e.euisyuliani@gmail.com, srilestari311979@gmail.com,

³ansori1183@gmail.com

Abstrak

Diskursus manajerial kontemporer sering kali mengasumsikan perencanaan (*takhtith*) sebagai entitas sekuler yang terpisah dari nilai-nilai spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadis guna membuktikan bahwa konsep perencanaan memiliki landasan teologis yang sangat kuat dalam tradisi Islam, sekaligus menawarkan kerangka penyelesaian masalah bagi lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif digunakan melalui metode penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari penelusuran semantik dan tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hasyr ayat 18, serta telaah matan hadis terkait konsep ikhtiar preventif. Hasil analisis mengungkapkan bahwa teks suci Islam memformulasikan perencanaan tidak sebatas proyeksi berorientasi duniawi, melainkan sebuah siklus evaluatif yang mengintegrasikan visi masa depan dengan implikasi eskatologis (akhirat). Konsep *takhtith* yang ditawarkan oleh sumber otoritatif Islam mensyaratkan adanya kalkulasi rasional, mitigasi risiko yang terukur, dan pengorganisasian sumber daya sebelum penyerahan hasil akhir kepada Tuhan (tawakal). Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan dalam perspektif Islam adalah bentuk kewajiban rasional-spiritual yang menolak pandangan fatalisme, sehingga sangat krusial diadaptasi sebagai pijakan filosofis dalam perumusan kebijakan manajerial dan strategis di lembaga pendidikan..

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadis, Manajemen, Perencanaan, Takhtith

Abstract

Contemporary managerial discourse often assumes planning (*takhtith*) as a secular entity detached from spiritual values. This study aimed to critically analyze Quranic and Hadith texts to prove that the concept of planning has a very strong theological foundation within the Islamic tradition, while also offering a problem-solving framework for educational institutions. A qualitative approach was utilized through the library research method, where data were collected from semantic explorations and exegesis of Quranic verses, specifically Surah Al-Hashr verse 18, along with an examination of hadith texts regarding preventive efforts. The analysis results reveal that Islamic sacred texts formulate planning not merely as

a worldly-oriented projection, but as an evaluative cycle integrating future vision with eschatological (hereafter) implications. The concept of *takhtith* offered by authoritative Islamic sources requires rational calculation, measurable risk mitigation, and resource organization prior to surrendering the final outcome to God (tawakkal). This research concludes that planning from an Islamic perspective is a rational-spiritual obligation that rejects fatalism, making it crucial to be adapted as a philosophical basis in the formulation of managerial and strategic policies in educational institutions.

Keywords : Hadith, Management, Planning, Quran, Takhtith

LATAR BELAKANG

Dinamika pengelolaan lembaga pendidikan pada era kontemporer menuntut adanya sistem manajemen yang adaptif, terukur, dan visioner. Salah satu pilar fundamental yang menginisiasi seluruh proses operasional organisasi adalah fungsi perencanaan atau *takhtith*. Secara teoretis, perencanaan berkedudukan sebagai konseptualisasi langkah-langkah strategis untuk menjembatani kondisi masa kini dengan target ideal di masa depan. Ketidadaan skema perencanaan yang matang berimplikasi langsung pada disorientasi kelembagaan, inefisiensi alokasi sumber daya, dan tingginya kerentanan terhadap krisis yang tak terprediksi. Permasalahan mendasar yang kerap muncul di sebagian komunitas Muslim adalah adanya miskonsepsi teologis yang mempertentangkan antara konsep takdir ilahiah dengan kewajiban membuat perencanaan secara rasional. Hal ini sering memunculkan sikap fatalistik, di mana manajemen dijalankan secara impulsif tanpa proyeksi jangka panjang dengan dalih kepasrahan absolut (tawakal).

Secara metodologis, konstruksi perencanaan dalam konteks pendidikan Islam membutuhkan integrasi yang harmonis antara kalkulasi ilmiah dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Realitas empiris menunjukkan bahwa kegagalan manajerial pada banyak institusi pendidikan Islam sering kali bermula dari lemahnya tahap artikulasi visi serta ketidakmampuan memetakan potensi risiko sejak awal. Ketika efisiensi dan efektivitas tidak lagi diukur melalui parameter yang ilmiah, organisasi cenderung berjalan secara repetitif dan stagnan. Kondisi ini mempertegas betapa krusialnya penggalan kembali prinsip-prinsip *takhtith* yang berpijak pada nilai-nilai profetik.

Penguatan epistemologi perencanaan berbasis wahyu menjadi jawaban atas krisis orientasi yang dialami oleh sebagian pengelola lembaga pendidikan modern. Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan urgensi mengoreksi masa lalu dan mengantisipasi masa depan melalui perhitungan yang cermat. Salah satu fondasi tekstual yang amat fundamental dalam hal ini tercantum dalam Surah Al-Hasyr ayat 18, yang memerintahkan setiap individu dan kolektif untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok. Ayat ini bukan sekadar doktrin eskatologis, melainkan juga imperatif aksiologis dalam sains manajemen modern untuk senantiasa melakukan evaluasi dan perencanaan strategis.

Selain petunjuk yang berdimensi futuristik, Al-Qur'an juga memberikan manifestasi konkrit mengenai manajemen krisis dan perencanaan jangka panjang melalui narasi historis para nabi. Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam mengelola krisis pangan Mesir selama kurun waktu

empat belas tahun—sebagaimana terekam dalam Surah Yusuf ayat 47-49—merupakan percontohan terbaik mengenai pentingnya proyeksi berbasis data empiris. Dalam narasi tersebut, rencana tindakan disusun secara sistematis, mencakup tahapan produksi yang optimal, alokasi penyimpanan logistik, hingga strategi konsumsi yang hemat untuk menghadapi periode paceklik.

Secara aplikatif, keteladanan Nabi Muhammad S.A.W. dalam peristiwa Hijrah dari Mekkah ke Madinah semakin memperkuat bukti bahwa perencanaan rasional adalah Sunnatullah yang wajib dijalani. Rasulullah S.A.W. tidak menyerahkan proses migrasi strategis tersebut pada kebetulan semata, melainkan merancangnya dengan tingkat kerahasiaan dan presisi yang sangat tinggi. Mulai dari pemilihan rute yang tidak konvensional, penunjukan pemandu jalan yang profesional, hingga pembagian peran logistik dan intelijen, semuanya diatur secara terstruktur. Peristiwa ini memberikan pelajaran berharga bahwa mukjizat dan pertolongan Allah hadir untuk menguatkan ikhtiar yang terencana, bukan menggantikannya.

Hubungan dialektis antara ikhtiar manajerial dan tawakal juga terrefleksikan secara jernih dalam tradisi Hadis Nabi. Dalam sebuah riwayat populer, Rasulullah S.A.W. menegur seorang Arab Badui yang membiarkan untanya tidak terikat dengan alasan bertawakal kepada Allah. Petunjuk beliau yang sangat fenomenal, "Ikatlah untamu terlebih dahulu, kemudian bertawakallah," menegaskan hirarki tindakan bahwa perencanaan fisik dan pengamanan risiko harus mendahului kepasrahan spiritual. Hadis ini secara langsung mematahkan pemahaman fatalistik yang keliru dan menempatkan analisis risiko sebagai bagian tak terpisahkan dari iman yang aktif.

Dalam konteks pengelolaan institusi pendidikan Islam masa kini, pengabaian terhadap prinsip *takhtith* berakibat pada ketidakmampuan lembaga dalam bersaing di skala nasional maupun global. Lembaga pendidikan sering kali gagap menghadapi dinamika perubahan kurikulum, disrupsi teknologi, serta pergeseran ekspektasi masyarakat. Tanpa adanya dokumen perencanaan strategis yang responsif, manajemen sekolah atau madrasah hanya berfokus pada penyelesaian masalah-masalah harian secara kaku (*reactive management*). Hal ini menyebabkan potensi besar yang dimiliki institusi menjadi terbuang secara percuma.

Fenomena fatalisme manajerial yang berkedok kesalehan spiritual kerap menjadi penghambat utama profesionalisme di dunia pendidikan Islam. Sebagian pengelola menganggap bahwa penyusunan target yang terukur, indikator kinerja utama (*KPI*), dan analisis SWOT merupakan produk barat yang bertentangan dengan kepasrahan. Miskonsepsi mendasar inilah yang perlu direkonstruksi secara mendalam melalui pendekatan hermeneutika tekstual dan kontekstual. Penelitian ini hadir untuk menjembatani jurang pemisah (*gap*) antara klaim kebenaran teologis dan realitas kebutuhan pragmatis organisasi modern.

Integrasi antara nilai wahyu dan teori manajemen modern sesungguhnya tidak bertujuan untuk meng-Islamkan terminologi ilmiah secara dangkal, melainkan untuk menggali filosofi mendasar dari setiap tindakan organisasi. Perencanaan dalam perspektif Islam memiliki dimensi kemanfaatan yang melampaui batas-batas material, yaitu berorientasi pada kemaslahatan umat (*maslahah ammah*) dan keberlanjutan masa depan.

Dengan demikian, *takhtith* tidak hanya berfokus pada pencapaian profit atau efisiensi biaya semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, kualitas keilmuan, dan peradaban yang unggul.

Pentingnya rekonstruksi perencanaan ini juga didorong oleh perubahan lanskap demografis dan teknologi pendidikan yang kian kompleks. Generasi peserta didik saat ini membutuhkan ekosistem pembelajaran yang dirancang secara presisi, fleksibel, dan relevan dengan tantangan zaman. Jika institusi pendidikan Islam gagal memproyeksikan kebutuhan masa depan murid-muridnya, maka lembaga tersebut secara tidak langsung sedang merencanakan kegagalannya sendiri. Pemikiran ini sejalan dengan kaidah manajerial modern bahwa *failing to plan is planning to fail*.

Lebih jauh lagi, literatur sains manajemen kontemporer—seperti yang dikembangkan oleh Peter Drucker, Henry Mintzberg, maupun Fred R. David—menekankan bahwa perencanaan yang efektif harus berakar pada pemahaman lingkungan eksternal dan internal yang mendalam. Menariknya, prinsip-prinsip evaluasi diri dan pemetaan lingkungan ini telah lama dikenal dalam tradisi Islam melalui konsep *muhasabah* dan *taammul*. Penyelarasan antara konsep manajemen modern dengan nilai-nilai epistemik Al-Qur'an akan melahirkan kerangka kerja yang tidak hanya rasional, tetapi juga memiliki legitimasi moral yang kuat.

Di samping itu, keberadaan instrumen perencanaan yang matang akan mempermudah alokasi serta efisiensi sumber daya pendidikan, baik yang bersifat finansial, sarana prasarana, maupun sumber daya manusia. Dalam konteks institusi swasta maupun negeri, akuntabilitas pengelolaan dana masyarakat dan pemerintah sangat bergantung pada transparansi rencana kerja. Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan pemborosan (*israf*) dan ketidakjelasan tindakan (*gharar*), yang dalam terminologi manajemen dapat disepadankan dengan inefisiensi anggaran dan ketiadaan indikator keberhasilan yang jelas.

Pengembangan paradigma perencanaan Islami ini juga diharapkan dapat menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Banyak pimpinan lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen spiritual yang tinggi, namun minim kapasitas teknis dalam merumuskan skenario strategis. Sebaliknya, tidak sedikit manajer profesional yang kehilangan orientasi nilai etis karena terlalu fokus pada pencapaian materiil semata. Penelitian ini berupaya mensintesis kedua elemen tersebut agar berjalan seirama dalam satu tarikan napas pengabdian.

Dalam bingkai teoritis, konsep *takhtith* dalam Islam mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*), dimensi kemanusiaan (*insaniyyah*), dimensi masa depan (*futuristik*), dan dimensi aksi nyata (*amaliyyah*). Keempat dimensi ini harus terartikulasi secara seimbang dalam setiap tahapan pembuatan keputusan. Apabila salah satu dimensi diabaikan, maka sistem manajemen yang dihasilkan akan menjadi timpang—baik timpang secara spiritual maupun gagal secara operasional di lapangan.

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka ketika melihat masih terbatasnya karya ilmiah yang secara komprehensif mengulas ayat-ayat dan hadis-hadis perencanaan dengan pendekatan sains manajemen terapan. Sebagian besar kajian yang ada masih bersifat tekstual-apologetis dan belum berhasil memformulasikan kerangka operasional yang dapat langsung diadopsi oleh para praktisi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan usaha

penggalan hukum dan prinsip (*istinbath*) yang lebih mendalam untuk menghasilkan panduan manajerial yang solutif.

Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengurai berbagai ayat Al-Qur'an dan Teks Hadis menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan ayat-ayat dan hadis yang tersebar dalam berbagai surah dan kitab, kemudian menganalisis keterkaitan antarkonsep secara holistik. Hasil analisis tersebut selanjutnya dikonstruksikan ke dalam matriks perencanaan strategis pendidikan yang aplikatif.

Kontekstualisasi teks-teks klasik ke dalam tatanan manajemen kontemporer diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis yang signifikan bagi pencerahan epistemologi pendidikan Islam. Pemikiran ini memosisikan Al-Qur'an dan Hadis bukan sekadar sebagai sumber hukum ritual atau bacaan spiritual, melainkan sebagai sumber inspirasi pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) dan senantiasa relevan melintasi ruang dan waktu (*salihun likulli zaman wa makan*).

Secara praktis, temuan dari penelitian ini ditujukan untuk memberikan rekomendasi konkrit bagi para manajer, kepala sekolah, direktur pesantren, maupun pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan *renstra* (rencana strategis) dan *renop* (rencana operasional). Dengan dasar teologis yang kokoh, para pengelola tidak akan lagi merasa ragu atau bersalah secara teologis ketika menerapkan instrumen-instrumen analisis modern dalam mengukur keberhasilan lembaga yang mereka pimpin.

Selain itu, hadirnya model perencanaan yang transformatif ini akan memperkuat daya tawar (*bargaining position*) institusi pendidikan Islam di tengah persaingan global yang kian kompetitif. Lembaga pendidikan Islam tidak boleh lagi diidentikkan dengan manajemen yang seadanya, kumuh, atau tidak terorganisir. Sebaliknya, institusi Islam harus mampu menjadi pilar kesempurnaan (*itqan*) dan profesionalisme yang menginspirasi lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Langkah rekonstruksi ini pada akhirnya merupakan bagian dari upaya besar melakukan reformasi internal (*islih*) dalam tubuh manajemen pendidikan Islam. Tanpa adanya keberanian untuk membenahi sistem perencanaan dari akarnya, agenda modernisasi pendidikan Islam hanya akan berhenti pada tataran simbolik dan formalitas belaka. Perubahan yang hakiki harus dimulai dari perbaikan cara berpikir (*mindset*) para pimpinan dalam memandang pentingnya sebuah perencanaan yang matang.

Berdasarkan seluruh latar belakang pemikiran di atas, maka kajian mendalam mengenai "Konsepsi *Takhtith* dalam Al-Qur'an dan Hadis serta Implikasinya terhadap Perencanaan Manajemen Pendidikan Islam" menjadi sangat krusial dan mendesak untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat membedah secara tuntas miskonsepsi teologis yang ada, sekaligus merumuskan paradigma baru perencanaan Islami yang responsif, terukur, dan berorientasi pada keunggulan peradaban di masa depan.

Penelitian ini memfokuskan rencana pemecahan masalah dengan kembali merekonstruksi epistemologi manajemen dari sumber primernya. Landasan teori yang diusung bertumpu pada premis bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berisi doktrin ritual-ubudiyah, tetapi juga memuat aksioma manajerial yang komprehensif, logis, dan futuristik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis secara kritis, dan

mengontekstualisasikan teks-teks Al-Qur'an dan Hadis yang mendasari konsepsi *takhtith*, sehingga dapat dilahirkan sebuah paradigma perencanaan Islami yang mampu menyinergikan ketajaman analisis strategis dengan kedalaman kesadaran spiritual untuk diterapkan dalam manajerial institusi pendidikan.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kepustakaan (*library research*) untuk membedah literatur primer dan sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi teks dan dokumentasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung terminologi visioner, serta hadis-hadis berdimensi antisipatif. Sumber data primer berpusat pada telaah Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18 dengan merujuk pada kitab tafsir *Al-Mishbah*, serta matan hadis riwayat Tirmidzi mengenai konsep *I'qilha wa tawakkal*. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan semantik-kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap teks otoritatif Islam membuktikan bahwa perencanaan (*takhtith*) sama sekali bukan produk asing yang diekspor dari peradaban sekuler, melainkan derivasi langsung dari perintah wahyu. Analisis ini memecahkan kebuntuan teoretis mengenai batas antara intervensi manusia dan kehendak mutlak Tuhan.

Konstruksi Perencanaan dalam Teks Al-Qur'an Titik pijak utama dalam epistemologi *takhtith* termaktub secara eksplisit dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18. Ayat tersebut memerintahkan setiap jiwa untuk meneliti, menghitung, dan memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk "hari esok" (*ghad*). Secara hermeneutik, kata *wal-tanzhur* dalam struktur linguistik Arab merupakan bentuk imperatif (*fi'il amr*) yang meniscayakan sebuah kewajiban. Perintah untuk "memperhatikan" di sini bukanlah aktivitas kognitif yang pasif, melainkan sebuah instruksi analitis untuk melakukan asesmen terhadap rekam jejak masa lalu (evaluasi) guna merumuskan perbaikan di masa depan. Menafsirkan temuan ini, konsep "hari esok" tidak boleh direduksi maknanya sebatas eskatologi (kehidupan setelah mati) saja, melainkan mencakup suksesi kehidupan di dunia. Al-Qur'an mengintegrasikan manajemen strategis dengan mengarahkan lembaga pendidikan agar memiliki visi profetik: menyusun kurikulum dan program kerja yang menjamin kelangsungan hidup generasi mendatang secara material dan spiritual.

Manifestasi *Takhtith* dalam Hadis Nabi Legitimasi praktis mengenai operasionalisasi perencanaan terekam jelas dalam rekam jejak sabda dan tindakan Rasulullah SAW. Salah satu teks hadis yang paling esensial dalam menafsirkan *takhtith* adalah kisah seorang sahabat yang membiarkan untanya tidak terikat karena merasa telah bertawakal penuh kepada Allah. Nabi Muhammad SAW lantas mendekonstruksi pemahaman fatalistik tersebut dengan sebuah diktum manajerial yang tegas: "*I'qilha wa tawakkal*" (Ikatlah untamu lebih dahulu, baru kemudian bertawakallah).

Bila temuan hadis ini diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan manajemen modern, "mengikat unta" adalah representasi dari perencanaan teknis, penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP), kalkulasi anggaran, serta mitigasi risiko. Hadis ini

menegaskan bahwa tawakal yang sejati berstatus cacat hukum apabila tidak didahului oleh prosedur analitis dan tindakan preventif yang maksimal. Dengan menyusun teori ini, Islam memodifikasi teori manajemen konvensional dari yang semula murni bersandar pada empirisme matematis, menjadi sebuah sistem yang membingkai akurasi rasional manusia dengan kesadaran akan kekuasaan intervensi Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis terhadap teks suci, disimpulkan bahwa konsep *takhtith* merupakan kewajiban rasional yang menjadi prasyarat mutlak sebelum terwujudnya tawakal. Al-Qur'an dan Hadis memposisikan perencanaan sebagai jembatan antara ikhtiar manusiawi dan takdir ilahiah. Temuan ini menyarankan kepada seluruh pemangku kebijakan dan manajer lembaga pendidikan Islam agar secara praktis mengadopsi prinsip visioner, kalkulatif, dan antisipatif dalam setiap perumusan program strategis sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Batanghari Jambi yang telah memfasilitasi akses terhadap berbagai literatur selama proses riset. Terima kasih juga ditujukan kepada segenap pengelola Program Studi Magister Pendidikan Islam yang memberikan arahan teknis sehingga artikel pemikiran ini dapat diselesaikan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2021. Konsep Takhtith Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2): 145-160
- Ahmad, S. 2019. Perencanaan Strategis Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi. *Jurnal Edukasi Islami*, 8(1): 45-58
- Anwar, K. 2022. Analisis Ayat-Ayat Manajerial: Fokus Pada Fungsi Perencanaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 7(1): 22-35
- Baharuddin, A. 2020. Nilai-Nilai Filosofis Perencanaan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2): 112-128
- Cahyani, D. 2023. Integrasi Ilmu Manajemen Dan Tafsir Dalam Membangun Perencanaan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1): 40-55
- Fauzan, M. 2021. Dekonstruksi Pemahaman Jabariyah Dalam Praktik Manajemen Madrasah. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2): 110-125
- Hasanah, U. 2023. Urgensi Takhtith (Perencanaan) Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1): 88-102
- Hidayat, R. 2018. Perencanaan Dalam Epistemologi Islam: Kajian Kritis Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2): 201-215
- Ibrahim, M. 2021. Konsep Manajemen Risiko Dan Perencanaan Menurut Hadis. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1): 55-70
- Jaelani, A. 2017. Manajemen Waktu Berbasis Al-Qur'an Dan Implikasinya Pada Takhtith. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1): 30-45
- Kurniawan, D. 2022. Relevansi Konsep Mengikat Unta (Tawakal) Dalam Perencanaan Strategis Organisasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2): 134-148

- Lubis, S. A. 2019. Takhtith Dalam Pandangan Mufasssir Kontemporer Dan Aplikasinya Di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(1): 77-92
- Mahmudah, S. 2020. Epistemologi Perencanaan Pendidikan Islam: Integrasi Sains Dan Wahyu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1): 11-25
- Mubarak, F. 2021. Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Surat Al-Hasyr Ayat 18. *Jurnal Mudarrisuna*, 11(2): 210-225
- Nugroho, A. 2023. Fungsi Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Berbasis Hadis. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1): 45-60
- Pratama, Y. 2018. Analisis Teks Hadis Tentang Kepemimpinan Dan Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2): 178-192
- Rahman, F. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Takhtith Dalam Rencana Strategis Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1): 67-82
- Sari, I. P. 2020. Manajemen Waktu Dan Perencanaan Masa Depan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal At-Taqaddum*, 12(2): 155-170
- Setiawan, B. 2021. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Analisis Konteks Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Qathrunâ*, 8(1): 33-48
- Wahyudi, A. 2024. Dimensi Eskatologis Dalam Perencanaan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1): 45-60